

## Pengaruh Rata-Rata Lama Bersekolah dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Medan (2015-2022)

Rona Hinirim Gultom<sup>1</sup> Rahel Veronika Siregar<sup>2</sup> Nasrullah Hidayat<sup>3</sup> Nurlia Aprianti  
Sinurat<sup>4</sup> Febryanti Angkat<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ronahinirimgultom23@gmail.com](mailto:ronahinirimgultom23@gmail.com)<sup>1</sup> [siregarrahel17@gmail.com](mailto:siregarrahel17@gmail.com)<sup>2</sup>  
[nasrullah@unimed.ac.id](mailto:nasrullah@unimed.ac.id)<sup>3</sup> [nurliasinurat@gmail.com](mailto:nurliasinurat@gmail.com)<sup>4</sup> [febryanti.angkat13@gmail.com](mailto:febryanti.angkat13@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rata Rata Lama Bersekolah dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Sumatera Utara pada periode tahun 2015-2022. Dengan menggunakan pendekatan model penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisis metode kuadrat terkecil OLS (Ordinary Least Square) serta menggunakan data sekunder deret waktu (time series) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Rata Rata Lama Bersekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel Tingkat Fertilitas, sedangkan Variabel Jumlah Penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Fertilitas. Secara Bersama-sama, variable Rata Rata Lama Bersekolah dan Jumlah Penduduk berkontribusi 87% terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** Rata Rata Lama Bersekolah, Jumlah Penduduk, Tingkat Fertilitas

### Abstract

This research aims to analyze the influence of average length of schooling and population on fertility levels in North Sumatra Province in the period 2015-2022. By using a quantitative research model approach using the OLS (Ordinary Least Square) least squares method analysis tool and using time series secondary data (time series) sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The results of the analysis show that the Average Years of Schooling variable has a negative and significant influence on the Fertility Level Variable, while the Population Variable has a positive influence and does not have a significant influence on the Fertility Level. Together, the variables Average Years of Schooling and Population contribute 87% to the Fertility Rate in North Sumatra Province.

**Keywords:** Average Years of Schooling, Population, Fertility Rate



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Angkat fertilitas yang tinggi merupakan fenomena yang terjadi di negara berkembang yang mayoritas pernikahan dilakukan oleh remaja yang belum di usia matang atau usia dini. Pernikahan dini juga merupakan problematika yang terjadi di negara-negara berkembang yang menyebabkan semakin tingginya fertilitas. Pernikahan dini dapat terjadi akibat beberapa factor seperti kurangnya pendidikan, kondisi social ekonomi, pergaulan bebas, dan faktor social budaya. Pernikahan dini merupakan permasalahan yang kompleks. Berbagai faktor berkontribusi terhadap lonjakan pernikahan dini di Indonesia, termasuk kemiskinan, kendala geografis, akses pendidikan yang terbatas, tantangan sosial, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, dan praktik budaya seperti perjodohan yang lazim terjadi di beberapa daerah, yang semakin memperbesar kemungkinan terjadinya pernikahan dini (Bappenas, 2020). Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi pernikahan dini adalah tingkat pencapaian pendidikan dan rata-rata lama sekolah. Hal ini terlihat dari tren

data tahun 2018 yang menunjukkan bahwa 93,60% perempuan yang menikah di bawah usia minimum tidak lagi bersekolah. Selain itu, rata-rata lama sekolah perempuan di bawah usia 18 tahun yang menikah adalah 7,92 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka yang menikah dini hanya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar.

Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, keluarga berencana dan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Akibatnya pernikahan di usia minimum terjadi pada remaja-remaja yang seharusnya melanjutkan pendidikan sekolah menengah sehingga dampak dari pernikahan tersebut akan meningkatkan fertilitas. Melahirkan anak di bawah usia minimum akan berdampak pada social ekonomi seperti kesenjangan ekonomi, hilangnya produktivitas, dan angka putus sekolah yang tinggi antargenerasi akibat kemiskinan. Disamping hal tersebut, terdapat dampak yang signifikan pada aspek kesehatan yaitu kematian pada ibu, kekurangan gizi pada ibu dan bayi (*stunting*), bayi lahir cacat hingga kematian pada bayi. Persentase perempuan dibawah usia minimum yang menempuh pendidikan lebih dari sembilan tahun memiliki persentase kejadian fertilitas hanya sebesar 3%. Sementara itu perempuan dibawah usia minimum yang hanya menempuh pendidikan maksimal sembilan tahun memiliki persentase yang lebih besar yaitu 15% (Raharja, 2014). Pendapat Holsinger dan Kasarda dalam Kartomo Wirosuhardjo menyatakan bahwa "Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi jumlah kelahiran anak karena meningkatkan aspirasi mobilitas vertical dan adanya keinginan untuk memperoleh kekayaan dengan menekan keinginan akan keluarga besar" (Wirosuhardjo, 1986:67). Rata-rata lama sekolah akan sangat membedakan tingkat pengetahuan, wawasan, pandangan hidup, dan juga pola pikir seseorang dalam membuat sebuah keputusan untuk menikah dan pembatasan pada jumlah anak.

Jika seseorang tidak memenuhi syarat rata-rata lama pendidikan dan akhirnya menikah dibawah usia minimum maka akan meningkatkan fertilitas dan merubah proporsi jumlah penduduk di suatu wilayah. Dalam teori Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat disebabkan karena hubungan antara laki-laki dan perempuan yang akan menghasilkan kehamilan serta kelahiran tidak bisa dihentikan. Sementara di saat bersamaan, jumlah penduduk yang meningkat juga memerlukan pasokan pangan yang cukup. Malthus mengatakan bahwa jika tidak ada faktor penghambat, maka penduduk akan tumbuh menurut deret ukur sedangkan sumber-sumber pangan akan tumbuh seperti deret hitung. Michael Thomas Sadler dan Doubleday, dimana Sadler mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada disuatu negara atau wilayah. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, daya reproduksi manusia akan meningkat. Thomson (1953) meragukan kebenaran dari teori ini setelah melihat keadaan di Jawa, India dan Cina dimana penduduknya sangat padat, tetapi pertumbuhan penduduknya juga tinggi. Dalam hal ini Malthus lebih kongkret argumentasinya daripada Sadler. Malthus mengatakan bahwa penduduk di suatu daerah dapat mempunyai tingkat fertilitas tinggi, tetapi dalam pertumbuhan alaminya rendah karena tingginya tingkat kematian. Namun demikian, penduduk tidak dapat mempunyai fertilitas tinggi, apabila tidak mempunyai kesuburan (*fecunditas*) yang tinggi, tetapi penduduk dengan tingkat kesuburan tinggi dapat juga fertilitasnya rendah.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Fertilitas di Kota Medan Periode 2015-2022

Berdasarkan Gambar 1, Grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat fertilitas dengan periode 8 tahun di kota Medan. Data tersebut menyoroti perbedaan signifikan dalam jumlah rata-rata tingkat fertilitas di antara tahun 2015 hingga 2022. Pada tahun 2015, tingkat fertilitas lebih tinggi dibanding dengan tahun lainnya, dengan rata-rata sekitar 49.251 ribu jiwa, yang menunjukkan tingkat fertilitas yang tinggi dan mungkin mengindikasikan tantangan besar dalam mengurangi angka kelahiran di kota Medan di tahun tersebut. Tahun 2016 memiliki tingkat fertilitas sekitar 47.542 ribu jiwa. Tahun 2017 sekitar 39.594 ribu jiwa. Tahun 2018 sekitar 37.918 ribu jiwa. Tahun 2019 sekitar 38.727 ribu jiwa. Tahun 2020 sekitar 38.293 ribu jiwa. Tahun 2021 sekitar 37.889 ribu jiwa. Dan tahun 2022 sekitar 34.633 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan tingkat fertilitas semakin menurun setiap tahunnya. Dengan demikian, grafik tingkat fertilitas dari tahun 2015 hingga 2022 merupakan alat yang berguna untuk memahami tren angka kelahiran dalam suatu populasi selama periode waktu tertentu, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perubahan dalam tingkat fertilitas tersebut.



Gambar 2. Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah di Kota Medan Periode 2015-2022

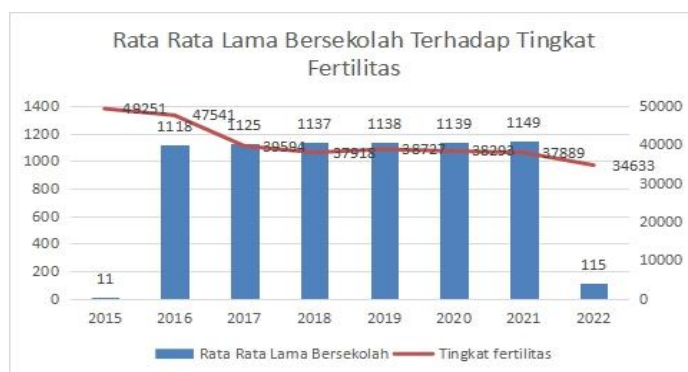
Berdasarkan gambar 2 diatas, grafik tersebut menggambarkan data rata-rata lama bersekolah dari tahun 2015 hingga 2022. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa lama bersekolah mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari tahun 2015-2022 lama bersekolah pada tahun 2015 sebesar 11 persen, kemudian pada tahun 2016 meningkat sebesar 11.18 persen, tahun 2017 sebesar 11.25 persen, tahun 2018 sebesar 11.37 persen, tahun 2019 sebesar 11.38 persen. Tahun 2020 sebesar 11.39 persen, tahun 2021 sebesar 11.49 persen, dan tahun 2020 sebesar 11.5 persen. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa pendidikan masyarakat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti kesadaran akan pentingnya pendidikan, aksesibilitas terhadap pendidikan, dan perubahan kebijakan pendidikan mungkin berperan dalam

meningkatnya rata-rata lama bersekolah. Tren peningkatan yang terlihat dalam grafik juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengidentifikasi potensi perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam sistem pendidikan. Dengan memahami pola pertumbuhan rata-rata lama bersekolah, pihak terkait dapat merencanakan langkah-langkah strategis untuk terus meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di masa depan. Dengan demikian, grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan pendidikan dalam masyarakat selama rentang waktu yang ditunjukkan, serta memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan.



**Gambar 3. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Medan Periode 2015-2022**

Grafik tersebut menggambarkan tren pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2015 hingga 2022 di kota Medan. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa jumlah penduduk mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahun. Pada tahun 2015, jumlah penduduk tercatat sebesar 2.210.624 jiwa dan terus meningkat hingga mencapai 2.494.512 jiwa pada tahun 2022. Pada tahun 2020 hingga 2021 peningkatan jumlah penduduk sangat pesat. Pada tahun 2020, jumlah penduduk tercatat sebesar 2.295.003, sedangkan pada tahun 2021, jumlah penduduk meningkat menjadi 2.460.858. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 165.855 penduduk dalam rentang waktu satu tahun. Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti laju kelahiran yang tinggi, penurunan tingkat kematian, migrasi penduduk, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan populasi. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat dari tahun 2020 hingga 2021 dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tekanan pada layanan kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dan kebijakan yang tepat dalam mengelola pertumbuhan populasi agar dapat berkelanjutan dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Tren pertumbuhan yang terus meningkat ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa populasi penduduk dalam periode tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor-faktor seperti laju kelahiran, tingkat kematian, migrasi, dan kebijakan populasi mungkin berperan dalam pertumbuhan jumlah penduduk yang teramati dalam grafik tersebut. Dengan demikian, grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang tren pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2015 hingga 2022, serta menyoroti pentingnya pemahaman dan pengelolaan populasi yang efektif dalam konteks pembangunan berkala.



Gambar 4. Perkembangan Rata-rata Bersekolah terhadap Tingkat Fertilitas

Grafik yang ditampilkan pada gambar 4 mengindikasikan tren hubungan antara rata-rata lama bersekolah dan tingkat fertilitas di Kota Medan periode tahun 2015 hingga 2022 berbanding terbalik dengan tingkat fertilitas. Semakin tinggi rata-rata lama bersekolah, maka tingkat fertilitas cenderung menurun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat fertilitas di Kota Medan selama periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pilihan keluarga berencana dan tanggung jawab finansial yang menyertainya. Selain itu, individu yang lebih berpendidikan juga memiliki aspirasi karir yang lebih tinggi, yang dapat mendorong penundaan pernikahan dan keputusan untuk memiliki anak. Peningkatan akses ke pendidikan berkualitas juga dapat berkontribusi pada perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, seperti keinginan untuk mengejar karir atau pendidikan lebih lanjut sebelum memulai keluarga. Dengan demikian, penurunan tingkat fertilitas dapat dilihat sebagai dampak positif dari peningkatan pendidikan di Kota Medan. Secara keseluruhan, tren yang terlihat dalam grafik menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan dapat berperan penting dalam mempengaruhi dinamika demografi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung akses dan kualitas pendidikan dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

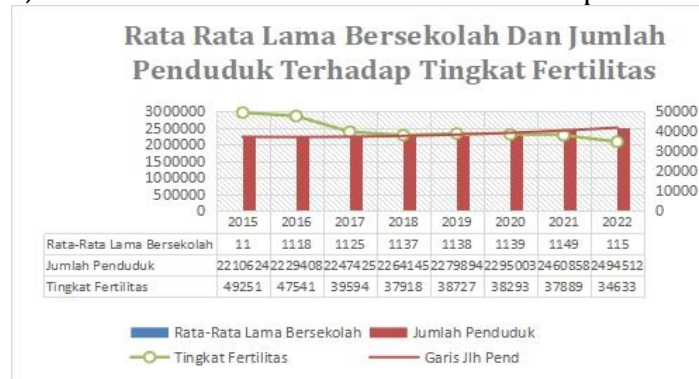


Gambar 5. Perkembangan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Fertilitas

Pada gambar 5 memperlihatkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang cukup besar di Kota Medan antara tahun 2015 dan 2022. Populasi tumbuh dari sekitar 2.210.624 orang pada tahun 2015 menjadi sekitar 2.495.512 orang pada tahun 2022, menandakan pertumbuhan penduduk yang signifikan selama periode tersebut. Namun, angka fertilitas atau tingkat kelahiran justru menurun secara konsisten dalam periode yang sama. Pada tahun 2015, jumlah kelahiran tercatat sekitar 49.251 orang, sementara pada tahun 2022 angka tersebut turun menjadi 34.633 orang. Tren penurunan ini menunjukkan perubahan perilaku



masyarakat atau faktor lain yang memengaruhi jumlah kelahiran. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun populasi secara keseluruhan terus meningkat, tingkat pertumbuhan penduduk semakin rendah karena berkurangnya angka kelahiran. Dampaknya dapat terlihat pada struktur demografi, termasuk komposisi usia penduduk. Penurunan angka fertilitas ini juga dapat berimplikasi pada kebijakan populasi di Kota Medan, seperti perencanaan layanan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan infrastruktur di masa depan.



**Gambar 6. Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Medan Periode 2015-2022**

Gambar 6 menunjukkan perubahan rata-rata lama bersekolah, jumlah penduduk, dan tingkat fertilitas di Kota Medan dari tahun 2015 hingga 2022 menunjukkan hubungan yang menarik antara tiga faktor tersebut. Pertama, grafik memperlihatkan peningkatan rata-rata lama bersekolah di antara penduduk Kota Medan sepanjang periode yang diamati. Kemudian, grafik juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk di Kota Medan selama periode yang sama. Peningkatan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti migrasi urban, tingkat kelahiran, atau tren migrasi lainnya yang mempengaruhi populasi kota. Selanjutnya adanya penurunan signifikan dalam tingkat fertilitas seiring dengan meningkatnya rata-rata lama bersekolah dan jumlah penduduk. Tren ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Peningkatan rata-rata lama bersekolah cenderung berhubungan dengan penundaan pernikahan dan kehamilan karena pendidikan yang lebih tinggi sering kali membawa prioritas dan kesempatan yang berbeda bagi individu, terutama perempuan. Pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keluarga berencana dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi.

Penurunan tingkat fertilitas juga bisa dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi. Dalam lingkungan perkotaan dengan populasi yang lebih besar, tekanan ekonomi dan sosial dapat mendorong keluarga untuk memiliki anak yang lebih sedikit demi menjaga kualitas hidup yang lebih baik. Secara keseluruhan fenomena grafik ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara rata-rata lama bersekolah, jumlah penduduk, dan tingkat fertilitas di Kota Medan. Hubungan ini cenderung menggambarkan proses sosial dan ekonomi yang sedang berlangsung di kota Medan, termasuk perubahan dalam pola kehidupan, preferensi keluarga, dan pilihan pendidikan yang berdampak pada tingkat kelahiran. Hal ini menunjukkan bagaimana peningkatan pendidikan dan perubahan demografi dapat berdampak pada dinamika sosial dan kesehatan masyarakat dalam sebuah wilayah. Kajian yang mengaitkan antara rata-rata lama sekolah atau pendidikan dan jumlah penduduk sudah banyak diteliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain Ilyas Idris (2022) bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Gorontalo. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Putro Utomo dan Udin Kurniawan Aziz (2020) bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup. Selain itu dalam penelitian Suci Fitri H, Idris, dan Ariusi (2015) bahwa teori yang dikemukakan oleh

Answorth (dalam Nenek, 2003) menjelaskan bahwa antara tingkat pendidikan ibu berpengaruh negative terhadap fertilitas. Berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris mengaitkan antara rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk terhadap tingkat inflasi. Namun, beragam hasil riset peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan (research gap), bahkan berlawanan dengan arah teori. Mempertimbangkan bahwa rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan fertilitas merupakan masalah yang umum terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat, maka masalah kenaikan tingkat fertilitas dengan segala faktor yang mempengaruhinya ini semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah rangkaian penelitian khususnya yang terjadi di kota Medan.

### **Kajian Pustaka**

#### **Pengaruh Rata-Rata Lama Bersekolah & Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Fertilitas**

Menurut Menurut Bogue dalam Bagoes (2000), Hatmaji (2004), Rusli (1996). Fertilitas merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Fertilitas merupakan suatu istilah yang dipergunakan dalam bidang demografi, untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Fertilitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang diterapkan, untuk mengukur hasil reproduksi wanita yang diperoleh dari statistik jumlah kelahiran hidup (Rahman & Syakur, 2018). Fertilitas memiliki arti yang sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu lahirnya bayi dari rahim seorang wanita dengan ada tanda-tanda kehidupan seperti berteriak, bernapas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Diana; Tjiptono, 2020). Dibandingkan pengukuran mortalitas, pengukuran fertilitas lebih kompleks karena seorang wanita dapat melahirkan lebih dari satu bayi (Mantra, 2000:145). Konsep pengukuran fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu pengukuran fertilitas tahunan (*yearly performance*) dan pengukuran fertilitas kumulatif (*reproductive history*) (Diana; Tjiptono, 2020).

#### **Yearly Performance**

Dapat dibagi menjadi empat:

1. Angka Kelahiran Kasar (*crude birth rate*). Angka kelahiran kasar merupakan jumlah kelahiran hidup yang terjadi di suatu wilayah geografis tertentu tiap seribu penduduk pada pertengahan penduduk. Sistem perhitungan dari angka kelahiran kasar ini tidak memperhitungkan perbedaan usia atau jenis kelamin di antara penduduk.
2. Angka Kelahiran Umum (*general fertility rate = GFR*). Angka kelahiran umum merupakan banyaknya jumlah kelahiran pada penduduk perempuan yang berusia 15-49 tahun. Kelebihan dalam memakai GFR ini adalah ukurannya lebih akurat dibandingkan CBR. CBR tidak memperhitungkan dari resiko melahirkan dari berbagai kelompok usia.
3. Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age specific fertility rate = ASFR*). Angka kelahiran menurut umur mengukur jumlah kelahiran tahunan untuk wanita dengan kelompok usia tertentu per seribu wanita dalam kelompok usia tersebut. Perhitungan ASFR lebih akurat dibandingkan GFR dikarenakan ASFR merupakan dasar untuk perhitungan ukuran fertilitas dan reproduksi selanjutnya. Namun kelemahan dari ASFR yaitu ukurannya harus rinci banyaknya kelahiran untuk setiap kelompok usia.
4. Angka Kelahiran Total (*total fertility rate = TFR*). Angka kelahiran total merupakan jumlah anak yang akan dimiliki oleh seorang wanita dalam masa produksinya per seribu wanita. Dengan asumsi bahwa tidak ada seorang wanita meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya dan tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah saat periode pengukuran. Kelebihan dari TFR adalah ukurannya untuk semua wanita umur 15-49 tahun dan dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut umur (Hatmadji:65).

### ***Reproductive History***

1. Jumlah anak yang pernah dilahirkan (*children ever born* = CEB). *Children ever born* menggambarkan rata-rata jumlah anak lahir hidup dari wanita dalam kelompok usia tersebut atau biasa disebut sebagai paritas. Jumlah anak yang pernah lahir dari wanita tertentu adalah ukuran pengalaman kesuburan seumur hidupnya hingga saat data dikumpulkan. Kelebihan dari CEB yaitu mudah untuk mendapatkan informasi dan tidak ada referensi waktu sedangkan kelemahannya yaitu angka menurut kelompok umur akan mengalami kesalahan karena adanya kesalahan dalam pelaporan umur penduduk terutama di negara berkembang.
2. *Child Woman Ratio* (CWR). *Child woman ratio* didefinisikan sebagai jumlah anak dibawah usia tahun perseribu wanita usia 15-49 tahun dalam suatu populasi pada waktu tertentu. Pengukuran kesuburan kasar ini berdasarkan data sensus dasar, terkadang digunakan ketika informasi yang lebih spesifik mengenai kesuburan tidak ada. Kelebihan perhitungan CWR yaitu tidak perlu membuat pertanyaan khusus untuk mendapat data yang dibutuhkan dan berguna untuk menunjukkan fertilitas di daerah kecil. Kelemahannya adalah kurangnya pelaporan mengenai anak yang sering terjadi di negara berkembang.

### **Rata- Rata Lama Sekolah**

Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan lamanya penduduk dalam menyelesaikan pendidikannya mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat lanjut. Dengan asumsi kondisi normal rata-rata lama sekolah di suatu wilayah tidak akan turun (Diana; Tjiptono, 2020). Rata-rata lama sekolah menunjukkan semakin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah (Kumalasari, 2011). Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun polanya tindakannya. Tobing (dalam Hastarini, 2005), mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk mendak semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimal 15 tahun menunjukkan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Jumlah Penduduk**

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia (2013) menyatakan bahwa Jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Jumlah penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Said, 2012). Penduduk merupakan kumpulan orang-orang atau individu yang bertempat tinggal di suatu daerah dan tercatat secara administrasi. Kumpulan orang-orang ini dari hari kehari jumlahnya meningkat terus bahkan peningkatannya dikhawatirkan melebihi persediaan pangan yang dibutuhkan seperti yang dinyatakan oleh Thomas Malthus dalam *An Essay on the Principle of Population* (1798) bahwa laju pertumbuhan penduduk mengikuti pertumbuhan eksponensial dan akan melampaui suplai makanan yang akan mengakibatkan kelaparan.



## **Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah Terhadap Fertilitas**

Mill menyatakan bahwa sedikit dan banyaknya jumlah anak ditentukan oleh manusia itu sendiri. Maka peningkatan pendidikan seharusnya bukan hanya untuk masyarakat yang mampu tapi juga untuk masyarakat yang tidak mampu. Dengan pendidikan yang tinggi khususnya untuk para perempuan, hendaknya mereka lebih rasional dalam menentukan jumlah anak yang mampu mereka hidupi (Diana; Tjiptono, 2020). Pendidikan bisa mempengaruhi pandangan hidup seseorang sehingga ia tidak begitu saja menerima cara tingkah laku tradisional seperti orang tuanya. Pendidikan dengan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja atau membesarkan anak (Diana; Tjiptono, 2020). Pendidikan yang tinggi pula bisa menjamin kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera (Brown, 1986:162). Pendidikan sebagai variabel sosial dan ekonomi akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas. Bagi seorang wanita semakin tinggi pendidikan yang ditempuhnya akan semakin mengurangi masa reproduksi yang akan dilaluinya dan semakin tinggi umur dalam menempuh usia kawin pertamanya. Hal ini menyebabkan akan semakin kecil kemampuan fekunditas dari seorang wanita untuk melahirkan. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan rendah akan mendorong seorang wanita untuk memulai usia kawin pertamanya dalam usia yang masih sangat muda, hal ini pada gilirannya akan menyebabkan masa reproduksi yang dilaluinya semakin panjang dan akan semakin tinggi masa fekunditas dan fertilitas yang dapat dilaluinya (Rahman & Syakur, 2018).

## **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Fertilitas**

Teori ini dikemukakan oleh para ekonom neo-klasik pada abad ke-19 dan ke-20. Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tidak selalu berakibat negatif terhadap tingkat kelahiran. Para ekonom neo-klasik berargumen bahwa pertumbuhan penduduk dapat mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Hal ini dapat mendorong pasangan suami istri untuk memiliki lebih banyak anak. Teori Transisi Demografi yang dikemukakan oleh W.F. Ogburn dan Dorothy Thomas pada tahun 1950 menjelaskan tentang hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi dan tingkat fertilitas. Teori transisi demografi menyatakan bahwa pada negara-negara yang sedang berkembang, tingkat fertilitas umumnya tinggi dan tingkat kematian juga tinggi. Seiring dengan perkembangan ekonomi, tingkat kematian mulai menurun, sedangkan tingkat fertilitas masih tinggi. Hal ini menyebabkan ledakan penduduk. Pada tahap selanjutnya, tingkat fertilitas mulai menurun, seiring dengan meningkatnya pendidikan dan pendapatan. Pada akhirnya, tingkat fertilitas dan tingkat kematian mencapai keseimbangan pada tingkat yang rendah. Jadi dapat disimpulkan hubungan antara jumlah penduduk dan fertilitas tidak selalu searah, tergantung pada tahap pembangunan dan faktor-faktor lain. Pada beberapa kasus, pertumbuhan penduduk dapat mendorong fertilitas. Pada kasus lain, perkembangan ekonomi dan peningkatan taraf hidup cenderung menurunkan fertilitas.

## **Hipotesis**

1. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan.
2. Diduga jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan.
3. Diduga secara simultan rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas di kota medan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data time series. Data time series adalah rangkaian pengamatan terurut waktu yang dapat berupa data harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Dalam penelitian ini, data time series digunakan dimulai dari tahun 2015 hingga 2022. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, juga berasal dari penelitian literatur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat fertilitas sebagai variabel dependen dan rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk sebagai variabel independen, dengan definisi sebagai berikut:

1. Tingkat fertilitas yaitu jumlah bayi yang lahir dan dinyatakan dalam satuan jiwa.
2. Rata-rata lama sekolah dijadikan sebagai  $\beta_1$ , dinyatakan dalam bentuk tahun.
3. Jumlah penduduk dijadikan sebagai  $\beta_2$ , dinyatakan dalam bentuk satuan jiwa.

Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak EViews. Merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah, signifikansi dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan analisis statistik melibatkan beberapa langkah, termasuk:

1. Analisis Asumsi Klasik: Meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.
2. Analisis Uji Signifikan: Menilai signifikansi variabel-variabel dalam model.
3. Analisis Regresi: Menggunakan formula regresi berganda untuk menggambarkan hubungan antara variabel rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan.

Persamaan umum regresi linier berganda adalah yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi

$\epsilon$  = Error term

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.**

2015	49251	11	2210624
2016	47541	11.18	2229408
2017	39594	11.25	2247425
2018	37918	11.37	2264145
2019	38727	11.38	2279894
2020	38293	11.39	2295003
2021	37889	11.48	2460858
2022	34633	11.5	2494512

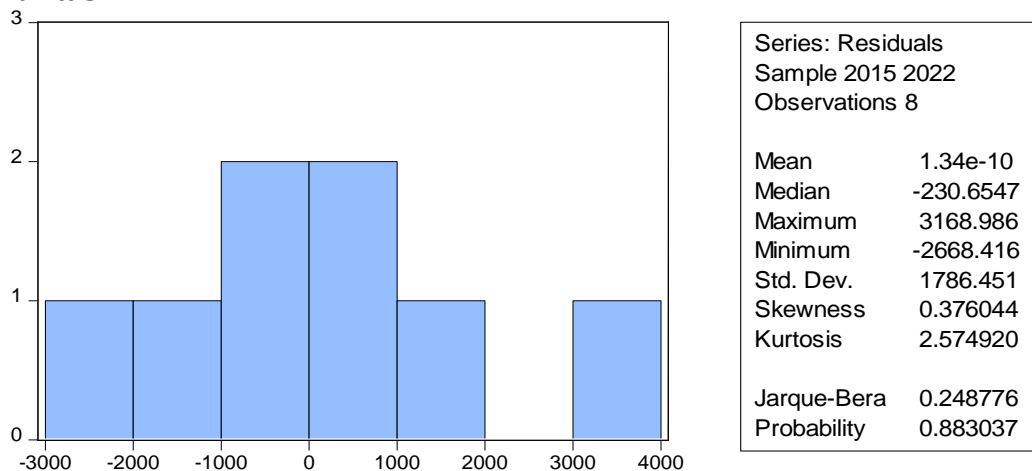
Keterangan:

Y = Fertilitas

X1 = Rata-rata lama sekolah

X2 = Jumlah Penduduk

### Hasil Uji Asumsi Klasik Menggunakan Eviews Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 10

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.883037, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), jadi residual terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 03/24/24 Time: 23:05			
Sample: 2015 2022			
Included observations: 8			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	4.72E+09	8446.157	NA
X1	61866914	14194.44	<b>2.712408</b>
X2	0.000151	1444.559	<b>2.712408</b>

Menurut Winarno (2015) jika nilai kedua variabel independen kurang dari 10 maka data bebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilainya VIF untuk variabel X1 adalah 2.712408, nilai VIF untuk X2 adalah 2.712408 kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas pada data penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.252771	Prob. F(2,5)	0.7860
Obs*R-squared	0.734595	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.6926</b>
Scaled explained SS	0.225963	Prob. Chi-Square(2)	0.8932

Sumber: Output EViews 10

Menurut Winarno (2015) jika nilai *Chi-square* lebih besar dari 0,05 maka terdapat kesamaan variabel. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *Prob. Chi-Square* adalah 0.6926 dimana angka tersebut lebih dari 0,05 sehingga, terdapat kesamaan variabel residual untuk semua observasi model regresi. Maka disimpulkan terbebas Uji Heteroskedastisitas.

## Uji Autokolerasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi**

Mean dependent var	40480.75
S.D. dependent var	5111.523
Akaike info criterion	18.43032
Schwarz criterion	18.46011
Hannan-Quinn criter.	18.22939
<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>2.883928</b>

Sumber: Output EViews 10

Nilaidari Durbin-Watson stat ataupun nilai dari DW, berada di antara plus minus 2 (2.883928).Berdasarkan tabel nilai DW yang berada diantara plus minus 2, dapat dikatakan terbebas autokolerasi

## Uji Linearitas

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: Y C X1 X2			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.318307	4	0.7662
F-statistic	0.101319	(1, 4)	<b>0.7662</b>
Likelihood ratio	0.200114	1	0.6546

Sumber: Output EViews 10

Untuk regresi linier berganda, pengujian linieritas dapat menggunakan Ramsey Reset Test. Jika nilai probabilitas F hitung lebih besar dari alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya. Nilai probabilitas F yang dihitung dapat dilihat pada baris F statistik kolom probabilitas.Berdasarkan tabel maka  $0.7662 > 0.05$  dapat disimpulkan terbebas uji linearitas atau model regresi memenuhi asumsi linearitas.

## Hasil Teknik Analisis Data

### Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data menggunakan program *eviews* 10 adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	385475.3	68681.48	5.612507	0.0025
X1	-31793.14	7865.552	-4.042074	0.0099
X2	0.006434	0.012283	0.523806	0.6228

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan hasil pengukuran regresi ditunjukkan pada tabel 5 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 385475.268441 - 31793.1443287 * X1 + 0.00643403929711 * X2$$

$$Y = 31932.3617681 + 0.914475808542 * X1 - 1.25562347243 * X2 - 0.00665257428671 * X3$$

Koefisien dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 385475.268441 berarti jika X1 (Rata-Rata Lama Sekolah) dan X2 (Fertilitas) sama dengan 0, maka tingkat Fertilitas senilai 385475.268441 satuan.
2. Nilai koefisien regresi sebesar - 31793.1443287. Artinya setiap kenaikan satu unit X1 (Rata-Rata Lama Sekolah) maka Y (Fertilitas) menurun sebesar 31793.1443287. Koefisien variabel X1 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y, semakin meningkatnya Rata-Rata Lama Sekolah maka Tingkat Fertilitas akan semakin menurun, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi sebesar 0.00643403929711. Artinya setiap kenaikan satu unit X2 (Jumlah Penduduk) maka Y (Fertilitas) meningkat sebesar 0.00643403929711. Koefisien variabel X2 memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y, semakin meningkatnya Jumlah Penduduk maka Tingkat Fertilitas juga akan semakin meningkat, dengan asumsi variabel independen lain tetap.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t

$t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig < 0.05$

**Tabel 7. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	385475.3	68681.48	5.612507	0.0025
X1	-31793.14	7865.552	-4.042074	0.0099
X2	0.006434	0.012283	0.523806	0.6228

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh variabel independen (Rata-Rata Lama Sekolah) terhadap variabel dependen (Fertilitas) yang bernilai-t-Statistik 4.042074 dan nilai t-tabel distribusi 2,365. Ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4.042074 > 2,365$  dengan nilai prob sebesar 0.0099 yang lebih kecil ( $<$ ) 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat Fertilitas.
2. Pengaruh variabel independen (Jumlah Penduduk) terhadap variabel dependen (Fertilitas) yang bernilai t-Statistik 0.523806 dan nilai t-tabel distribusi 2,365. Ini berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.523806 < 2,365$  dengan nilai prob sebesar 0.6228 lebih besar ( $>$ ) 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen Jumlah Penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat Fertilitas.

#### Uji F Stimultan

**Tabel 8. Hasil Uji F**

R-squared	0.877853	Mean dependent var	40480.75
Adjusted R-squared	0.828995	S.D. dependent var	5111.523
S.E. of regression	2113.757	Akaike info criterion	18.43032
Sum squared resid	22339843	Schwarz criterion	18.46011
Log likelihood	-70.72127	Hannan-Quinn criter.	18.22939
F-statistic	17.96721	Durbin-Watson stat	2.883928
Prob(F-statistic)	0.005214		

Sumber: Output EViews 10

Dapat diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar  $0.005214 < 0.05$  menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 (Rata-rata lama sekolah dan Jumlah penduduk) secara bersama-sama (stimultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat Fertilitas (Y), maka  $H_a$  diterima.

## Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 9. Hasil Uji (R<sup>2</sup>)**

R-squared	<b>0.877853</b>	Mean dependent var	40480.75
Adjusted R-squared	0.828995	S.D. dependent var	5111.523
S.E. of regression	2113.757	Akaike info criterion	18.43032
Sum squared resid	22339843	Schwarz criterion	18.46011
Log likelihood	-70.72127	Hannan-Quinn criter.	18.22939
F-statistic	17.96721	Durbin-Watson stat	2.883928
Prob(F-statistic)	0.005214		

Sumber: Output EViews 10

Dari hasil uji determinasi, dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.877853 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 (Rata-rata lama sekolah dan Jumlah penduduk) memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel tingkat Fertilitas (Y) sebesar 0.87 %, dan sisanya sebesar 10,13 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Variabel rata-rata lama sekolah terhadap fertilitas di kota Medan

Dalam teori sosiologi dan ekonomi pendidikan, terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan dan fertilitas, yang sering diukur melalui variabel rata-rata lama sekolah. Menurut teori transisi demografi, peningkatan tingkat pendidikan, terutama di kalangan perempuan, cenderung menyebabkan penurunan tingkat fertilitas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, akses yang lebih baik terhadap alat kontrasepsi, dan perubahan aspirasi hidup, yang sering kali mengarah pada penundaan pernikahan dan kelahiran anak. Namun, ada beberapa konteks tertentu di mana peningkatan rata-rata lama sekolah dapat dikaitkan secara positif dengan fertilitas. Hipotesis bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan keluarga, sehingga pasangan yang lebih berpendidikan memilih untuk memiliki lebih banyak anak sebagai investasi sosial dan ekonomi di masa depan. Kedua, pada masyarakat tertentu, pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi preferensi nilai budaya yang mendorong keluarga besar. Ketiga, peningkatan pendidikan dapat dikaitkan dengan peningkatan pendapatan, yang memungkinkan pasangan untuk memiliki lebih banyak anak karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung keluarga besar. Hal ini sejalan dengan perspektif para ahli seperti Becker (1960), yang menekankan bahwa konteks sosioekonomi dapat membentuk dampak pendidikan terhadap kesuburan.

### Variabel jumlah penduduk terhadap fertilitas di kota Medan

Variabel jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas di Kota Medan. Menurut teori para ahli, hubungan antara jumlah penduduk dengan fertilitas tidak selalu signifikan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Teori kependudukan, seperti yang dijelaskan oleh Malthus (1798) dalam teori kependudukan Malthusian, serta teori transisi demografi, menyatakan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah lebih berperan dalam mempengaruhi tingkat fertilitas dibandingkan jumlah penduduk itu sendiri. Dalam konteks teori transisi demografi, misalnya, penurunan tingkat fertilitas lebih berkaitan erat dengan peningkatan pendidikan, urbanisasi, dan perbaikan kondisi ekonomi dibandingkan



dengan jumlah penduduk. Selain itu, teori modernisasi dan teori difusi inovasi menyatakan bahwa perubahan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh modernisasi dan penyebaran ide-ide baru tentang keluarga dan peran perempuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat fertilitas dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas dapat dianggap konsisten dengan teori-teori tersebut. Fertilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, akses terhadap kontrasepsi, perubahan nilai sosial, dan kebijakan pemerintah, bukan hanya jumlah penduduk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan terkait pengaruh variabel rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan. Pertama, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas. Nilai t-hitung sebesar -4.042074 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.365, dengan nilai probabilitas 0.0099 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah, tingkat fertilitas cenderung menurun, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Temuan ini konsisten dengan teori transisi demografi yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan, terutama di kalangan perempuan, biasanya menurunkan tingkat fertilitas. Sebaliknya, hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas. Nilai t-hitung sebesar 0.523806 lebih kecil dari t-tabel 2.365, dengan nilai probabilitas 0.6228 yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kota Medan. Faktor-faktor lain seperti pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah tampaknya memiliki peran lebih besar dalam mempengaruhi tingkat fertilitas dibandingkan jumlah penduduk itu sendiri. Namun, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas. Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.005214 lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kedua variabel tersebut bersama-sama mempengaruhi tingkat fertilitas. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.877853 menunjukkan bahwa 87.78% variasi dalam tingkat fertilitas dapat dijelaskan oleh variabel rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk, sementara sisanya sebesar 12.22% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat fertilitas di Kota Medan, sementara jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi tingkat fertilitas. Hasil ini mendukung kebijakan yang mendorong peningkatan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan tingkat fertilitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Idris, Z. I. (2022). Pengaruh pendapatan dan pendidikan terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 2085–1960.
- Kumalasari, M. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Eprints Universitas Diponegoro Semarang*, 299.

- Lestari, D. F. I., Musa, A. H., & Roy, J. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kelahiran Di Kelurahan Rapak Dalam. *Inovasi*, 14(1), 8. <https://doi.org/10.29264/jinv.v14i1.2000>
- Marhaeni, A. (n.d.). Buku Pegangan Pengantar Kependudukan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Purbowati, A. (2020). Fertilitas Remaja Di Indonesia: Hubungan Antara Melahirkan Pada Usia Remaja Dan Capaian Pendidikan Wanita. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 153. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.391>
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i2.7079>
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41–48. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3933>
- Suharto, R. B., & Mulawarman, U. (2020). *Buku Teori Kependudukan ( Rahcmad Budi Suharto , 2020 )* (Issue December).
- Syamsul. (2018). Pendidikan dan Kesempatan Kerja Bagi Perempuan Terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AKMEN*, 15(2), 216–222. <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen/article/view/295>
- Utomo, S. P., & Aziz, U. K. (2020). Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang. *Ikesma*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.17675>